

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH MONOLOG TUA KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Yunia Novita Yanti¹, Ika Mustika²

¹⁻²IKIP Siliwangi

¹yunianovita0@gmail.com, ² mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This article aims to describe the characterizations and personalities of the main characters in Putu Wijaya's *Tua* monologue script. *Tua* monologue manuscript was chosen because this manuscript has a main character with a complex nature so that the author is interested in researching it. This type of research used in this research is qualitative research with descriptive methods. This study uses a literary psychology approach using Sigmund Freud's psychoanalytic theory and personality typology. The data source in this study is the *Tua* monologue by Putu Wijaya. The data collection technique used is library research or content analysis, which is to directly observe and look for the identity and description of the characters and characterizations. The data analysis technique uses flow analysis technique, which consists of three activities that occur simultaneously, namely data reduction and conclusion drawing. The results of the analysis show: (1) in the main character (*Aku*) there are five characteristics, namely analytical, sensitive, resigned, pessimistic and timid; (2) the impulse of the id in me is marked when he is curious about the background of the presence of a shadow that often appears and makes him anxious. Superego response is marked when the character (*Aku*) hopes for God's hand to help him be free from guilt. From the analysis of my personality, also found the melancholy type in (*Aku*).

Keywords: *Main Character, personality, monologue script*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan dan kepribadian tokoh utama dalam naskah monolog *Tua* karya Putu Wijaya. Naskah monolog *Tua* dipilih karena naskah ini memiliki tokoh utama dengan sifat yang kompleks sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan tipologi kepribadian. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah monolog *Tua* karya Putu Wijaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) atau disebut dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu langsung mengadakan pengamatan dan mencari identitas serta gambaran tokoh dan penokohan. Teknik analisis data menggunakan teknis analisis mengalir, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan: (1) pada tokoh utama (*Aku*) ditemukan lima sifat, yakni analitis, sensitif, pasrah, pesimistis dan penakut; (2) dorongan id pada diri (*Aku*) ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang kehadiran bayangan yang kerap muncul dan membuatnya cemas Respon superego ditandai dengan ketika tokoh (*Aku*) berharap uluran tangan Tuhan untuk membantunya terbebas dari rasa bersalah. Dari analisis kepribadian *Aku*, ditemukan pula tipe melankolis dalam diri (*Aku*).

Kata Kunci: Tokoh Utama, Kepribadian, Naskah Monolog

PENDAHULUAN

Salah satu unsur intrinsik dalam prosa yaitu karakter dan penokohan dalam hal ini penulis menganalisis kepribadian dari tokoh utama. Dalam naskah monolog “tua” karya putu wijaya terdapat satu tokoh sentral yang diperankan oleh sesosok pria paruh baya, karakter yang dimunculkan oleh penulis sangat kuat pada tokoh tersebut. Penggambaran karakter berupa perasaan cemas atas tanggung jawab dan masa depan, sejalan dengan realita dalam kehidupan manusia perasaan cemas atau takut akan masa depan dan mempertanggung jawabkan perbuatan menjadi hal menakutkan ketika dibayangkan. Dalam monolog “tua” hanya terdapat satu tokoh berperan menjalankan cerita sehingga peneliti membuat satu rumusan masalah pada bagaimana penokohan dan kepribadian tokoh tersebut dalam naskah monolog” tua”.

Analisis ini bertujuan untuk membedah karakter tokoh tersebut, dilihat dari penokohan dan kepribadian tokoh utama dalam naskah monolog “tua”. Metode analisis yang saya gunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menitik beratkan pada psikologi tokoh utama dengan langkah-langkah: mengidentifikasi data, klasifikasi data, analisis data, deskripsi data, dan interpretasi data.

Melihat hasil analisa metode tersebut maka dapat dipaparkan karakter pada monolog “tua” yaitu menunjukkan bahwa tokoh “Aku” digambarkan sebagai pribadi yang penakut, pesimistis, analitis, sensitif, pasrah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia selalu merasa cemas dan ketakutan ketika menghadapinya. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh “Aku” berlatar belakang rasa takutnya akan masa yang akan datang juga mempertanggung jawabkan perbuatan pada masa lalunya. Akibat dari rasa cemas berlebihannya ia hanya melewati masa-masa hidupnya dengan perasaan terpenjara oleh rasa berlah dan takut. Berdasarkan hasil penelitian ini, pembaca bisa belajar pada kepribadian tokoh “Aku” untuk tidak merasakan hal yang sama, berusaha untuk menerima takdir dan mencoba bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan. Unsur sastra intrinsik ekstrinsik (dipaparkan), arahkan ke intrinsik (isi), salah satunya tokoh dan penokohan sebutkan kekurangan dan kelebihan, dalam penelitian akan mengarah pada tokoh dan penokohan, bahwa proses analisis dan bedah penokohan pada monolog “tua” bertujuan untuk,

Pembentukan kepribadian berhubungan dengan banyak faktor yang memengaruhinya seperti melalui pendidikan dan pengendalian terhadap diri sendiri, kecerdasan emosional, lingkungan

tempat beraktifitas atau kerja, kondisi dan disiplin diri, kemampuan mengelola diri atau emosi dan kemampuan menghadapi situasi yang dihadapi (Tanis, 2013). Sejalan dengan pendapat Tanis, Rivaie (2011) menjelaskan bahwa kepribadian faktor intelektual atau pendidikan dapat memengaruhi kepribadian seseorang. Sehingga kepribadian dapat terbentuk atas beberapa faktor, faktor utama ialah intelektual atau pendidikan selain faktor pendukung lainnya yang dapat membantu terbentuknya karakter seseorang.

Tokoh utama merupakan elemen yang menempati posisi strategis sebagai pembawaan dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin di sampaikan kepada pembaca (Harahap, 2014). Sedangkan menurut Ul Fata (2017) tokoh utama yaitu tokoh yang memegang bagian terbesar peristiwa dalam cerita. Menentukan tokoh utama bisa dilihat dari keterlibatan tokoh dengan tema, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh yang paling banyak memerlukan penceritaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling penting dalam cerita.

Meilasari, Junianto & Mustika (2019) bahwa karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang mewarnai sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Permana, Permana & Firmansyah (2018) *Language as a communication in a community with different needs with different delivery*, pada pernyataan tersebut bahasa disampaikan dengan cara yang khas dan sama seperti sastra. Sebuah karya sastra di dalamnya menyajikan berbagai permasalahan manusia dan berbagai permasalahan kehidupan yang ada di dunia ini. Sastra merupakan karya sastra imajinasi manusia yang tidak terlepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Karya sastra merupakan karya seni yang imajinatif, berupa bangunan bahasa yang di dalamnya memiliki nilai keindahan tersendiri.

Menurut Minderop (2010) para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan prilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana di alami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Probem-problem kejiwaan ini dapat berupa konflik, kelainan prilaku, bahkan psikologis yang lebih parah, sehingga mengakibatkan kesulitan dan tragedi. Sedangkan menurut Endraswara (2005) psikologi sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah sebuah

ungkapan perilaku yang dialami manusia kedalam sebuah karya agar diambil sisi pelajaran dari setiap tragedi atau kesulitan yang dialami oleh tokoh yang dicerikatakan

Pengarang menulis naskah bukan hanya sampai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati oleh para pembaca saja, akan tetapi penulisan karya tersebut kemungkinan untuk dipertontonkan di atas panggung (Anwar & Syam, 2018). Sedangkan menurut Eneste (2013) naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan. Dari kedua pendapat tersebut maka naskah merupakan hasil karya seseorang yang berisi penggambaran peristiwa baik yang dialami maupun dilihat dapat berbentuk buku atau tulisan dan dapat juga dipertontonkan.

Jenis percakapan sebagai bentuk dari penegasan harapan atau pun keinginan yang dimiliki seseorang tersebut terhadap sesuatu. Monolog biasanya dalam bentuk berandai-andai, kesedihan dan emosional (Christiani, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut Febrianiko (2018) bahwa fungsi monolog biasanya untuk menegaskan keinginan atau harapan dari tokoh tersebut terhadap sesuatu hal dapat berbentuk emosional dan penyesalan. Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan bahwa monolog merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan yang mendalam atas sebuah peristiwa.

Putu Wijaya adalah seorang sastrawan yang banyak dikenal oleh penikmat sastra, Putu Wijaya aktif bersastra sejak tahun 1960 karya pertama Putu Wijaya ialah drama berjudul *Dalam Cahaya Bulan*. Diawali dengan sebuah karya drama, Putu Wijaya yang tergabung dalam beberapa grup teater menjadikannya seorang sastrawan yang aktif dalam bidang peran dan menulis. Karya tulis yang telah diterbitkan sampai saat ini adalah Novel, Cerpen dan Naskah Monolog. Perbedaan hasil karya Putu Wjaya dengan sastrawan lainnya adalah pengambilan sudut pandang dari sisi yang berbeda serta memberi pesan kehidupan yang sangat kental pada setiap karyanya (Setijowati, 2018).

Karya Putu Wijaya yang kental dengan aliran filsafatisme sebuah hal yang menarik untuk dipelajari lebih dalam (Riyadi, Ridlwan, & Affandy, 2018). Pesan tersirat dalam setiap karyanya lah yang membawa penikmat sastra dapat memahami kehidupan dari sudut yang berbeda, seperti halnya naskah monolog berjudul "Tua". Maka diambillah naskah monolog tersebut untuk dianalisis kepribadian tokoh utama yang memiliki karakter kuat untuk menyampaikan sebuah pesan kehidupan yang tersirat dalam naskah tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungan dengan konteks keberadaannya (Gunawan, 2013, hlm. 143). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan tipologi kepribadian. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) atau disebut dengan analisis isi (content analysis), yaitu langsung mengadakan pengamatan dan mencari identitas serta gambaran tokoh dan penokohan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menitik beratkan pada psikologi tokoh utama dengan langkah-langkah: mengidentifikasi data, klasifikasi data, analisis data, deskripsi data, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penokohan Tokoh Utama

Tokoh “Aku” adalah seorang pria paruh baya yang hidup sebatang kara. Suatu ketika tokoh “Aku” dalam keadaan kalut ia seperti berbicara pada seseorang yang mungkin ia kenal mungkin juga tidak ia kenal, pertemuan yang menyesakkan bagi tokoh “Aku”. Pertemuan yang membuat ia selalu merasa cemas, ia seperti berbicara pada dirinya yang dulu dan ia pada masa yang akan datang, perasaannya yang dihantui rasa cemas, merasa bersalah dan berdosa membuatnya merasa kalut ketika bertemu dengan sosok yang sering kali muncul dihadapannya. Tokoh “Aku” selalu berusaha menghindari bahkan tidak segan melukai tetapi kenyataannya, bayangan dalam pikirannya itu selalu menghantui dan tidak berhenti untuk memintanya bertanggung jawab pada apa yang terjadi sebelumnya dan berusaha memperbaiki saat ini untuk masa yang akan datang.

Dalam naskah ini, ia terkesan egois karena ia benar-benar tidak ingin bertemu dengan sosok yang kerap kali menghantuinya, padahal sebenarnya sosok itulah yang terus berusaha menyadarkan tokoh “Aku” untuk segera bertanggung jawab pada hal yang terjadi pada masa sebelumnya. Sebagai pria yang telah hidup sampai usia paruh waktu, ia dengan kasar mengusir bahkan melukai sosok yang ada dihadapannya. Ciri lain yang dimiliki tokoh “Aku” adalah analitis. Di satu sisi, sifat seperti ini adalah sebuah sikap yang akan merugikan orang

tersebut karena hanya akan menghabiskan waktunya untuk memikirkan sesuatu yang tidak berguna yang pada akhirnya hanya akan menjadi beban hidup. Hal ini pun juga terjadi pada tokoh “Aku”. Namun, sifat pemikirnya ini diarahkan pengarang ke hal yang negatif.

Dengan sifatnya yang pemikir inilah, tokoh “Aku” selalu merasakan kecemasan yang kerap kali membuatnya tertekan. Hal ini dibuktikan dengan ia melakukan hal-hal kasar untuk menyangkal pertemuannya dengan sosok yang kerap kali hadir dalam bayangan tokoh “Aku”. Lewat sifat inilah, pengarang ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa seseorang dengan usia yang semakin menua kerap dihantui kecemasan yang tidak henti mengganggu pikiran bahkan tindakan. Sifat analitis yang dimiliki tokoh “Aku” disebabkan oleh sifatnya yang terlalu memikirkan hal-hal yang tidak penting. Salah satu contohnya adalah ketika ia merasa didatangi sosok yang ia sendiripun tidak yakin mengenalnya atau tidak, pertemuan itulah yang semakin membuat rasa cemasnya kian memuncak. Dari situlah, ia mulai berburuk sangka pada dirinya dan sosok yang kerap menghampirinya. Semua perasaan yang dilandasi oleh rasa sensitif inilah yang membuatnya mudah pasrah, pesimistis, penakut, kaku dan tidak mudah bergaul.

Kepribadian Tokoh Utama

Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra yang ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an, dan mulai menjadi disiplin ilmu sekitar tahun 1900-an. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2010, hlm. 11). Dari beberapa tokoh psikologi seperti Jung, Adler, Freud, dan Brill yang telah memecahkan misteri tingkah laku manusia melalui teori psikologi, namun hanya Freud yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasikan ke dalam bentuk penciptaan karya seni.

Tipe-Tipe Kepribadian (Teori Kepribadian Hipocrates dan Galens). Suryabrata (2005, hlm. 10-13) menjelaskan, tipologi kepribadian menurut Hippocrates (460—377 SM) dan Galenus (129—200 M) dipengaruhi oleh kosmologi Empedokles, yang menganggap bahwa alam semesta beserta isinya ini tersusun dari empat unsur dasar yaitu: tanah, air, udara, dan api; dengan sifat-sifat yang didukungnya yaitu: kering, basah, dingin dan panas. Dengan empat

unsur dasar beserta sifat pendukungnya, maka Hippocrates berpendapat bahwa, dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat tersebut yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada dalam tubuh seseorang, yaitu: (a) sifat kering terdapat dalam chole (empedu kuning), (b) sifat basah terdapat dalam melanchole (empedu hitam), (c) sifat dingin terdapat dalam phlegma (lendir), dan (d) sifat panas terdapat dalam sanguis (darah). Keempat cairan tersebut ada dalam tubuh dalam proporsi tertentu. Apabila semua cairan-cairan di dalam tubuh seseorang tersebut berada dalam proporsi selaras (normal), maka orang tersebut dikatakan normal atau sehat. Namun apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka orang tersebut menyimpang dari keadaan normal atau sakit. Galenus menyempurnakan ajaran Hippocrates tersebut, dan menggolongkan kepribadian manusia atas dasar keadaan proporsi campuran cairan-cairan tersebut. Galenus sependapat dengan Hippocrates, bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cairan yaitu: (a) chole, (b) melanchole, (c) phlegma, (d) sanguis, dan cairan-cairan tersebut adanya dalam tubuh manusia secara teori dalam proporsi yang seharusnya maka akan mengakibatkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari pada dominannya salah satu cairan badaniah itu oleh Galenus disebut temperamen. Jadi, dengan dasar pikiran yang telah dikemukakan itu sampailah Galenus kepada penggolongan manusia menjadi empat tipe temperamen, beralas pada dominasi salah satu cairan badaniahnya.

Dengan demikian, empat tipe kepribadian tersebut mempunyai ciri masing-masing sebagai berikut: (a) koleris: hidup penuh semangat, keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, pemberani, optimistis, garang, mudah marah, pendendam, serius, bertindak cepat, aktif, praktis dan berkemauan keras. Sering merasa puas terhadap dirinya sendiri dan tidak perlu bergantung pada orang lain. Cara berpikirnya sistematis, dan oportunistis; (b) melankolis: mudah kecewa, daya juang kecil, mempunyai sifat analitis, rela berkorban, berbakat, perfeksionis, pendiam dan tidak mau menonjolkan diri, muram, pesimistis, penakut, kaku, serta memiliki emosi yang sangat sensitif. Mempunyai sifat pembawaan yang introvert, tetapi karena perasaan-perasaannya lebih menguasai dirinya, maka keadaan hatinya cenderung untuk mengikuti perasaan hatinya yang berubah-ubah; (c) phlegmatis: tenang, tidak suka terburu-buru, santai, sukar marah, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, dan sabar. Berbicara singkat namun mantap, rajin, cekatan, memiliki ingatan yang baik, serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain; (d) sanguinis: naif, spontan, mudah berganti

haluan, ramah, mudah bergaul, hangat, bersemangat, lincah, periang, mudah senyum, tidak mudah putus asa, dan “menyenangkan”.

Analisis Kepribadian Tokoh Utama

Terdapat id, ego, superego dalam diri “Aku”. Dorongan id pada diri “Aku” ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang kehadiran bayangan yang kerap muncul dan membuatnya cemas. Respons ego ditandai ketika ia meminta bayangan tersebut menjauh dan tidak segan tokoh “Aku” melukai sosok bayangan tersebut. Respons superego ditandai ketika tokoh “Aku” berharap uluran tangan Tuhan untuk membantunya terbebas dari rasa bersalah dan cemas serta dapat menuntaskan tanggung jawabnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada keseimbangan antara id, ego dan superego yang dialami tokoh “Aku”. Tokoh “Aku” cenderung mementingkan prinsip kenikmatan daripada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat, sehingga terjadi ketegangan di dalam diri atau kepribadian Tokoh “Aku”. Dari penjabaran analisis penokohan tokoh “Aku” oleh penulis, dapat dilihat bahwa “Aku” bukanlah seseorang dengan kepribadian sanguinis tipe kepribadian yang berwatak periang dan menyenangkan. Selain itu, “Aku” juga bukanlah orang yang mampu mengungkapkan segala perasaannya kepada sembarang orang. Juga, “Aku” bukanlah tokoh yang memiliki kepribadian koleris tipe kepribadian yang berdaya juang besar, pemberani, dan berkemauan keras dan plegmatis tipe kepribadian yang berwatak tenang, santai, dan sabar. Dengan begitu, Sumarah memiliki kepribadian sebagaimana orang melankolis. Seperti halnya manusia, tokoh-tokoh dalam sebuah kisah pun memiliki banyak sifat. Pada analisis sebelumnya, penulis telah menganalisis sifat-sifat tokoh “Aku”, tokoh utama dalam monolog ini yang dikategorikan ke dalam kepribadian melankolis.

SIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, pada tokoh utama “Aku”, ditemukan lima sifat, yakni, analitis, sensitif, pasrah, pesimistis dan penakut. Kedua, dorongan id pada diri “Aku” ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang kehadiran bayangan yang kerap muncul dan membuatnya cemas. Respons ego ditandai ketika ia meminta bayangan tersebut menjauh dan tidak segan tokoh “Aku” melukai sosok bayangan tersebut. Respons superego ditandai ketika tokoh “Aku” berharap uluran tangan Tuhan untuk membantunya terbebas dari rasa bersalah dan cemas serta dapat menuntaskan tanggung jawabnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada keseimbangan antara id, ego dan

superego yang dialami tokoh “Aku”. Dari analisis kepribadian Sumarah, ditemukan pula tipe melankolis dalam diri tokoh “Aku”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Permana, Indra Permana, D. F. (2018). World phenomena in context of social interaction of community. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 1(1).
- Anwar, F., & Syam, A. (2018). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Bahasa dan Sastra*, 3(3).
- Christiani, P. (2016). Penerapan model three phase technique dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menulis teks monolog berbentuk descriptive/procedure. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 102–112.
- Endraswara, S. (2005). *Metode dan teori pengajaran sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Eneste, P. (2013). *Buku pintar penyunting naskah-edisi kedua*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian tokoh utama wanita dalam novel alisya karya muhammad makhdlori: kajian psikologi sastra. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(1), 1–14.
- Febrianiko, S. (2018). *Simbol dan makna teks monolog "Aeng" karya Putu Wijaya*. Universitas Jambi.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, H. S. (2014). *Metodologi studi tokoh & penulisan biografi*. Prenada Media.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nur Resta Meilasari, Junianto Junianto, I. M. (2019). Efektivitas penggunaan metode image streaming dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 707–712.
- Rivaie, W. (2011). Faktor intelektual yang menentukan kepribadian. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 2(1).
- Riyadi, S., Ridlwan, R., & Affandy, A. N. (2018). Absurditas dalam drama dag dig dug karya Putu Wijaya dan novel payudara karya Chavchay Syaifullah (sastra perbandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- Saraswati, I. (2013). *Novel lalita karya ayu utami: kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan*.

- Setijowati, A. (2018). Kekerasan simbolik dalam nyali karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaik Humaniora*, 18(1), 1–14.
- Suryabrata. (2005). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Pt Rajagrafindo.
- Tanis, H. (2013). Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212–1219.
- Ul Fata, R. (2017). Anomali perilaku tokoh utama dalam novel o karya Eka Kurniawan (Kajian Psikoanalisis). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.